

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di negara berkembang, terdapat 10 juta kasus kematian bayi dan 60% diantaranya dapat ditekan dengan menyusui. Hal ini dikarenakan Air Susu Ibu (ASI) terbukti dapat meningkatkan status kesehatan bayi. *United Nation Childrens Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)* merekomendasikan agar bayi hanya diberi Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama paling sedikit 6 bulan. Pemberian makanan padat dimulai sesudah bayi berumur 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur 2 tahun. ASI sudah terbukti dapat meningkatkan status kesehatan bayi. Hal ini dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi (WHO, 2005).

Di Kota Tegal sendiri, Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) adalah masalah kesehatan utama. Tercatat AKI tahun 2012 sebesar 218 per 100.000 dan menurun menjadi 176 per 100.000. AKI Kota Tegal masih merupakan angka tertinggi di Jawa Tengah walaupun telah terjadi penurunan. Angka kematian bayi ditahun 2013 mencatat AKB mencapai 12 per 1.000 KH. Angka ini masih diatas rerata capaian Provinsi Jawa Tengah. Kondisi ini memberikan gambaran besarnya problematika baik dari sisi status

kesehatan ibu dan anak maupun dalam pengelolaannya. Masalah kesehatan ibu anak terdapat pada tingkat pengetahuan masyarakat dan praktik hidup sehat pada remaja, ibu hamil, melahirkan, dan menyusui (DinKes, 2014).

Pemerintah membuat peraturan tentang pemberian ASI dalam undang-undang Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif. Peraturan ini menyatakan kewajiban ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif sejak lahir sampai berusia 6 bulan (KemenKes, 2012).

ASI adalah makanan ideal untuk neonatus. ASI memberikan nutrien yang spesifik usia serta faktor imunologis dan substansi antibakteri. ASI juga mengandung faktor-faktor yang berperan sebagai sinyal biologis untuk meningkatkan pertumbuhan sel dan diferensiasi. Baik bagi ibu dan bayi, manfaat menyusui kemungkinan berlaku dalam jangka panjang. Wanita yang menyusui mempunyai risiko yang lebih rendah menderita kanker payudara, dan anak-anaknya mengalami peningkatan kecerdasan pada masa dewasa, bebas dari kemungkinan faktor perancu dengan kisaran yang luas (Cunningham, 2010).

Di dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah potongan ayat 233, Allah SWT berfirman, "Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya..."

Menurut tinjauan sistematis (Kramer & Kakuma, 2004), “bukti yang tersedia menunjukkan tidak terdapat risiko dalam memberikan rekomendasi, seperti kebijakan umum pemberian ASI eksklusif (penuh) selama 6 bulan pertama kehidupan pada baik negara maju maupun berkembang”; akan tetapi, dalam memenuhi tantangan untuk meningkatkan durasi dan eksklusivitas pemberian ASI diperlukan pemahaman mengenai alasan ibu berhenti memberi ASI eksklusif atau menyerah untuk menyusui lebih cepat dari yang diharapkan (Cadwell & Maffei, 2008).

Hasil wawancara singkat penulis dengan salah satu dokter *obgyn* di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Tegal pada tanggal 14 Maret 2015 menyatakan bahwa Rumah Sakit tersebut telah mendapat gelar dari Kementerian Kesehatan sebagai Rumah Sakit Sayang Ibu Sayang bayi, hal ini dikarenakan Rumah Sakit ini sangat berkonsentrasi terhadap masalah ASI eksklusif dan Inisiasi Menyusu Dini.

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ternyata juga memiliki efek positif yaitu dapat menurunkan resiko kematian bayi. Sebanyak 21% angka kematian bayi dapat ditekan dengan IMD (Wulandari & Sri., 2009).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) juga dapat meminimalisir prevalensi perdarahan *post partum* dengan cara merangsang bagian belakang kelenjar *hypofiche* untuk menghasilkan *oxytoxin* yang memicu kontraksi otot rahim sehingga perdarahan dapat berkurang (Sumarah, dkk., 2014).

Siregar (2004) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi ASI yaitu makanan ibu, ketentraman jiwa dan pikiran, pengaruh persalinan dan klinik bersalin, penggunaan alat kontrasepsi yang mengandung estrogen dan progesteron, dan perawatan payudara.

Siregar (2004) juga mengemukakan bahwa pembentukan ASI sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan. Ibu yang dalam keadaan gelisah, kurang percaya diri, rasa tertekan, dan berbagai bentuk ketegangan emosional akan mengalami kesulitan dalam menyusui. Salah satu faktor kejiwaan yang berpengaruh adalah kecemasan.

Persiapan psikologi ibu sangat menentukan keberhasilan menyusui. Ibu yang tidak mempunyai keyakinan mampu memproduksi ASI umumnya produksi ASI akan berkurang. Stress, khawatir, ketidakbahagiaan ibu pada periode menyusui sangat berperan dalam mensukseskan pemberian ASI. Peran keluarga dalam meningkatkan percaya diri ibu sangat besar (IDAI, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Kecemasan Ibu *Primipara Post Partum* dengan Keluaran ASI di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Tegal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara kecemasan ibu *primipara post partum* dengan keluaran ASI pada 24 jam pertama di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Tegal.

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui frekuensi kecemasan yang dialami oleh ibu *primipara*
- b. Untuk mengetahui keberhasilan keluaran ASI ibu *primipara* pada 24 jam pertama
- c. Untuk mengetahui hubungan kecemasan yang dialami oleh ibu *primipara* dengan keluarnya ASI pada 24 jam pertama

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan bagi tenaga kesehatan di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Tegal, dan mengaplikasikan juga meningkatkan asuhan keperawatan pada ibu *primipara* menyusui.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat menambah informasi tentang hubungan antara kecemasan ibu *primipara* dengan keluarnya ASI pada 24 jam pertama.

3. Bagi pendidikan, penelitian ini sebagai bahan perbandingan atau referensi dan dapat digunakan dimasa yang akan datang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan informasi baru dan menjadi perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Nama Peneliti	Luqman, I.P. 2009	Iin, F. 2011	Retta, P. 2014	Peneliti
Judul	Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu <i>Post Partum Primipara</i> dengan Kelancaran Pengeluaran ASI di Ruang Nifas RSD dr. Soebandi Jember	Hubungan Tingkat Kecemasan Pada <i>Primipara</i> dengan Kelancaran Pengeluaran ASI pada 2-4 Hari <i>Post Partum</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Lubuk Kilalang Tahun 2010	Hubungan Psikologis dan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Ruang <i>Perinatal</i> RSUD Cengkareng	Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Ibu <i>Primipara Post Partum</i> dengan Keluaran ASI di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Tegal
Metode Penelitian	Survey analitik, <i>Cross Sectional</i>	<i>Corelation Study, Cross Sectional</i>	<i>Purposive sampling, Cross Sectional</i>	Survey analitik, <i>Cross Sectional</i>
Variabel Penelitian	Variabel bebas: Kecemasan Variabel terikat: ASI	Variabel bebas: Kecemasan Variabel terikat: ASI	Variabel bebas: psikologis Variabel terikat: ASI	Variabel bebas: Kecemasan Variabel terikat: Keluarnya ASI

Lanjutan

Analisis	Perhitungan uji statistik dengan korelasi Lambda didapatkan nilai $p= 0,000$ yang berarti H_0 ditolak.	Hasil penelitian menunjukkan korelasi dengan kekuatan sedang dengan arah hubungan positif ($p= 0,019$ dan $r= 0,426$) antara tingkat kecemasan dengan kelancaran pengeluaran ASI.	Hasil uji statistik <i>chi square</i> pada hubungan psikologis didapatkan $p= 0,000$ dimana $P < 0,05$. Pada hubungan tingkat pengetahuan didapatkan $p= 0,003$ dimana $P < 0,05$	Analisis data menggunakan uji <i>chi square</i>
Perbedaan	Perbedaan terletak pada kriteria <i>primipara</i> yang diteliti	Perbedaan terletak pada waktu penilaian keluaran ASI	Perbedaan terletak pada variabel bebas	Kriteria <i>primipara</i> yang diteliti adalah kelompok usia 20-30 tahun